

PAPER AKUNTANSI KEUANGAN MENENGAH

Dosen Pengampu:

Dr. Pujiati, M.Pd.

Galuh Sandi, S.Pd., M.Pd.

Kelompok 6:

- | | |
|------------------------------|------------|
| 1. Laura Aulia Novriandila | 2413031051 |
| 2. Gusti Ngurah Soma Adnyane | 2413031063 |
| 3. Fadhilah Izdihar | 2413031068 |

ASET TAK BERWUJUD DAN ASET TIDAK LANCAR YANG DIMILIKI UNTUK DIJUAL

1. PENDAHULUAN

Aset tidak berwujud menurut PSAK 19 (Revisi 2018) adalah aset non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak memiliki bentuk fisik, tetapi memberikan manfaat ekonomi jangka panjang bagi perusahaan. Contohnya termasuk hak cipta, paten, merek dagang, dan goodwill. Aset ini diklasifikasikan sebagai aset tidak lancar dan diamortisasi selama umur manfaatnya sesuai ketentuan PSAK 19.

Sementara itu, aset tidak lancar yang dimiliki untuk dijual diatur dalam PSAK 58 tentang Aset Tidak Lancar yang Dimiliki untuk Dijual dan Operasi yang Dihentikan. Aset ini merupakan aset yang sudah tidak digunakan dalam operasional perusahaan dan disiapkan untuk dijual, dengan nilai tercatat yang diukur berdasarkan nilai wajar dikurangi biaya penjualan. Penjualan aset ini harus sangat mungkin terjadi dalam waktu dekat, dan setelah diklasifikasikan sebagai aset untuk dijual, aset tersebut tidak lagi disusutkan atau diamortisasi.

Perbedaan utama antara keduanya terletak pada fungsi dan status aset dalam perusahaan. Aset tidak berwujud masih aktif digunakan dan memberikan manfaat ekonomi jangka panjang, sedangkan aset tidak lancar untuk dijual adalah aset yang tidak lagi digunakan dan sedang dipersiapkan untuk dilepas melalui penjualan sesuai PSAK 58. Pemahaman yang baik mengenai PSAK 19 dan PSAK 58 ini sangat penting untuk memastikan pelaporan keuangan yang akurat dan sesuai dengan standar yang berlaku.

2. TINJAUAN TEORI

1. Aset Tidak Berwujud Berdasarkan PSAK 19

Menurut PSAK 19 yang terakhir direvisi pada tahun 2018, aset tidak berwujud merupakan aset yang tidak memiliki bentuk fisik, namun dapat diidentifikasi secara jelas dan mampu menghasilkan manfaat ekonomi bagi perusahaan dalam jangka waktu yang panjang. Dalam standar ini, aset tidak berwujud diartikan sebagai aset yang dapat dipisahkan dari entitas atau muncul dari hak kontraktual atau hukum yang memberikan kendali atas manfaat ekonomis. Contoh umum aset tidak berwujud meliputi hak cipta, paten, merek dagang, goodwill, lisensi, serta perangkat lunak komputer.

PSAK 19 menentukan bahwa aset tidak berwujud harus dicatat berdasarkan biaya perolehannya dan kemudian diamortisasi secara sistematis sesuai dengan masa manfaat ekonomisnya. Namun, jika aset mempunyai umur manfaat yang tidak terbatas, seperti goodwill, maka tidak dilakukan amortisasi, tapi dilakukan pengujian penurunan nilai (impairment test) secara berkala untuk memastikan nilai tercatat aset tetap wajar. Selain itu, standar ini mengharuskan perusahaan mengungkapkan informasi yang cukup dalam laporan keuangan terkait jenis aset, kebijakan amortisasi, umur manfaat, dan hasil pengujian penurunan nilai untuk memberikan gambaran yang jelas kepada pengguna laporan keuangan.

2. Aset Tidak Lancar yang Dimiliki untuk Dijual menurut PSAK 58

PSAK 58 memberikan pedoman bagi perusahaan dalam memperlakukan aset tidak lancar yang sudah tidak dipakai untuk operasi dan diklasifikasikan untuk dijual. Untuk dapat diklasifikasikan demikian, aset harus sudah siap untuk dijual dalam kondisi wajar serta penjualannya seri mampu dilakukan dalam jangka waktu satu tahun setelah klasifikasi. Setelah aset diklasifikasikan sebagai aset dimiliki untuk dijual, pengukuran dilakukan berdasarkan nilai yang lebih rendah antara nilai tercatat dan nilai wajar setelah dikurangi biaya penjualan.

Aset yang sudah masuk kategori untuk dijual ini tidak lagi dikenakan penyusutan atau amortisasi, karena aset tersebut sudah tidak berkontribusi pada operasi perusahaan. Jika terjadi perubahan pada rencana penjualan dan aset tersebut tidak lagi memungkinkan untuk dijual dalam waktu dekat, maka klasifikasi aset harus dikembalikan sesuai perlakuan akuntansi sebelumnya. Jenis aset yang dapat diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual meliputi aset berwujud seperti properti, pabrik, peralatan, bahkan aset tidak berwujud yang sudah tidak terpakai dan sedang disiapkan untuk dijual.

3. PEMBAHASAN

3.1 Isu-Isu Aset Tak Berwujud

A. Karakteristik Aset Tak Berwujud

1. Aset tersebut dapat diidentifikasi

Agar dapat diidentifikasi, aset tak berwujud harus dipisahkan dari Perusahaan (dapat dijual atau dialihkan), yang bisa muncul dari hak kontraktual atau hak hukum dari hak manfaat ekonomik atas kontrak tersebut akan akan mengalir ke Perusahaan.

2. Aset tersebut tidak memiliki eksistensi fisik.

Aset berwujud seperti asset tetap memiliki bentuk fisik, sedangkan aset tak berwujud memperoleh nilainya dari hak dan keistimewaan yang diberikan kepada Perusahaan yang memakainya.

3. Aset tak berwujud bukan merupakan aset moneter.

Aset seperti deposito bank, piutang, dan investasi jangka Panjang baik itu obligasi dan saham juga tidak memiliki substansi fisik. Namun aset moneter dapat memperoleh nilainya dari hak atau klaim untuk menerima kas atau setara kas di masa depan. Aset moneter tidak dikelompokan sebagai aset berwujud.

B. Penilaian Aset Tak Berwujud

1. Aset Tak Berwujud yang dibeli

Perusahaan biasanya mencatat sebesar biaya perolehan atas aset tak berwujud yang dibeli dari pihak lainnya. Biaya perolehan biasanya sudah termasuk semua biaya akuisisi ditambah pengeluaran untuk membuat asset yang dibeli siap digunakan. Biaya perolehan biasanya terdiri dari harga pembelian, biaya jasa (*fee*) hukum, dan biaya incidental lainnya. Terdapat suatu kondisi juga dimana Perusahaan memperoleh aset tak berwujud melalui pertukaran atau nilai wajar dari sebuah aset tak berwujud yang diterima.

2. Aset Tak Berwujud yang dibuat sendiri

Perusahaan seringkali mengeluarkan berbagai biaya untuk berbagai jenis sumber daya tak berwujud, seperti untuk pengetahuan ilmiah atau

teknologi, penelitian pasar dan kekayaan intelektual, dan merk dagang. Biaya tersebut disebut juga dengan biaya penelitian dan pengembangan (*research and development-R&D*). Aset tak berwujud yang mungkin muncul dari pengeluaran tersebut diantaranya hak paten, perangkat lunak computer, hak cipta, dan merk dagang.

C. Amortisasi Aset Takberwujud

Alokasi biaya perolehan dari suatu aset tak berwujud secara sistematis disebut dengan amortisasi (*amortization*). Aset tak berwujud juga dapat memiliki umur manfaat yang terbatas (*limited*)- *finite -useful life* maupun tidak terbatas (*Indefinite useful life*).

1. Aset Takberwujud dengan umur manfaat terbatas

Perusahaan melakukan amortisasi pada aset takberwujud yang umur manfaatnya terbatas dengan cara melakukan pembebanan yang sistematis atas biaya perolehan selama unsur manfaat aset. Umur manfaat aset haruslah mencerminkan periode yang dimana aset tersebut akan memberikan kontribusi pada arus kas perusahaan. Misalnya, Walt Disney mempertimbangkan beberapa faktor-faktor dalam menentukan umur manfaat:

1. Penggunaan aset yang diharapkan oleh perusahaan
2. Dampak dari keuangan, pemerintah, persaingan, dan faktor-faktor ekonomi lainnya.
3. Setiap ketentuan (Hukum, Peraturan, atau kontrak) yang memungkinkan pembaruan atau perpanjangan umur manfaat hukum atau kontrak atas aset tanpa harus mengeluarkan biaya yang signifikan.
4. Tingkat pengeluaran pemeliharaan yang diperlukan untuk memperoleh arus kas masa depan yang diharapkan dari aset.
5. Ketentuan hukum, peraturan, atau kontrak yang mungkin dapat membatasi umur manfaat.
6. Umur manfaat yang diharapkan dari asset lain atau kelompok aset yang mungkin masih berhubungan dengan umur manfaat aset takberwujud (hak sewa studio).

Jumlah beban amortisasi untuk sebuah aset tak berwujud yang umur manfaatnya terbatas harus mencerminkan pola yang dimana Perusahaan mengonsumsi atau menggunakan aset, jika perusahaan dapat menentukan pola itu dengan andal.

2. Aset Tak berwujud dengan umur manfaat tidak terbatas

Jika tidak ada faktor seperti hukum, peraturan, kontrak, persaingan atau lainnya yang membatasi umur manfaat aset takberwujud, maka perusahaan akan menganggap umur manfaatnya tidak terbatas. Umur manfaat yang tidak terbatas memiliki arti tidak adanya batas yang dapat diperkirakan pada periode waktu yang dimana aset tak berwujud diharapkan dapat memberikan arus kas bagi perusahaan. Perusahaan tidak melakukan amortisasi atas aset takberwujud yang umur manfaatnya tidak terbatas. Perusahaan wajib menguji penurunan nilai atas aset takberwujud yang umur manfaatnya tidak terbatas setiap setahun sekali. Uji penurunan atas nilai aset tak berwujud yang umur manfaatnya tidak terbatas serupa dengan uji untuk aset takberwujud yang umur manfaatnya terbatas. Yang artinya rugi dari penurunan nilai harus diakui sebesar nilai yang tercatat aset tak berwujud dengan umur manfaat yang tidak terbatas yang kurang dari jumlah terpulihkan.

D. Penurunan Nilai Aset Takberwujud

Aset takberwujud mengalami penurunan nilai (impaired) ketika perusahaan tidak dapat memulihkan nilai tercatat aset tersebut, baik melalui pemakaian maupun penjualannya. Untuk menilai apakah aset berumur panjang, seperti aset tetap atau aset takberwujud, mengalami penurunan nilai, perusahaan menilai kemampuan aset tersebut dalam menghasilkan arus kas dari penggunaan atau penjualannya. Jika nilai tercatat aset lebih besar dibandingkan dengan nilai yang dapat dipulihkan, maka selisihnya dicatat sebagai **rugi penurunan nilai**. Namun, jika nilai yang dapat dipulihkan lebih tinggi daripada nilai tercatatnya, maka **tidak ada penurunan nilai yang perlu diakui**.

1) Penurunan Nilai Aset Takberwujud dengan Umur Manfaat yang Terbatas

Ketentuan mengenai penurunan nilai aset tetap juga berlaku bagi **aset takberwujud yang memiliki umur manfaat terbatas**. Setiap akhir periode pelaporan keuangan, perusahaan wajib meninjau kembali aset takberwujud tersebut untuk memastikan apakah terjadi penurunan nilai. Indikasi terjadinya penurunan nilai bisa berasal dari **faktor internal**, seperti kerusakan fisik atau penurunan kinerja aset, maupun **faktor eksternal**, seperti perubahan kondisi bisnis, peraturan pemerintah, perkembangan teknologi, atau meningkatnya persaingan.

Jika terdapat tanda-tanda bahwa aset takberwujud mengalami penurunan nilai, perusahaan harus melakukan **uji penurunan nilai** dengan cara membandingkan **nilai tercatat aset dengan jumlah yang dapat dipulihkan (recoverable amount)**. Jumlah yang dapat dipulihkan adalah nilai yang lebih tinggi antara **nilai wajar dikurangi biaya penjualan** dan **nilai pakai (value in use)**. Nilai wajar dikurangi biaya penjualan menunjukkan harga bersih yang mungkin diperoleh jika aset dijual, sedangkan nilai pakai adalah nilai kini dari arus kas masa depan yang diharapkan dari penggunaan serta penjualan aset tersebut di akhir masa manfaatnya. Jika nilai tercatat aset lebih besar dari jumlah yang dapat dipulihkan, maka selisihnya diakui sebagai **rugi penurunan nilai (impairment loss)**, dan kerugian ini dicatat dalam **laporan laba rugi**, biasanya di bagian *Pendapatan dan beban lain-lain*.

Sebagai contoh, perusahaan Indonesia emas memiliki paten untuk teknologi ekstraksi minyak dari batuan serpih (shale rock) senilai **\$5.000.000** pada akhir tahun 2010. Namun, karena munculnya penemuan sumber minyak baru yang tidak berbasis serpih, permintaan terhadap teknologi tersebut menurun, sehingga nilai paten dianggap turun. Lerch kemudian menghitung nilai yang dapat dipulihkan berdasarkan **nilai pakai**, karena tidak ada pasar aktif untuk paten tersebut. Berdasarkan estimasi arus kas bersih masa depan yang didiskontokan dengan tingkat suku bunga pasar, nilai pakai paten ditentukan sebesar **\$2.000.000**.

2) Pembalikan Rugi Penurunan Nilai

Apabila hasil evaluasi di tahun berikutnya menunjukkan bahwa **aset takberwujud tidak lagi mengalami penurunan nilai**, karena nilai yang dapat dipulihkan kini **lebih tinggi daripada nilai tercatatnya**, maka **rugi penurunan nilai sebelumnya dapat dibatalkan** (dipulihkan). Sebagai contoh, melanjutkan kasus **paten Indonesia emas** yang telah mengalami penurunan nilai sebelumnya, diasumsikan bahwa paten tersebut masih memiliki **sisa umur manfaat lima tahun** dan **tidak memiliki nilai residu**. Setelah penurunan nilai, nilai tercatat paten menjadi **\$2.000.000** (dari sebelumnya **\$5.000.000** dikurangi rugi penurunan nilai sebesar **\$3.000.000**). Oleh karena itu, **beban amortisasi tahunan** yang harus

diakui Lerch adalah **\$400.000** ($\$2.000.000 \div 5$ tahun) selama lima tahun sisa umur paten. Dengan kata lain, setelah penurunan nilai diakui, perusahaan tetap melanjutkan perhitungan amortisasi berdasarkan **nilai tercatat baru** dari aset tersebut.

Tahun	Beban Amortasi	Jumlah Tercatat
2011	\$ 400.000	\$ 1.600.000 (2.000.000-400.000)
2012	400.000	1.200.000 (1.600.000-400.000)
2013	400.000	800.000 (1.200.000-400.000)
2014	400.000	400.000 (800.000-400.000)
2015	400.000	0 (400.000-400.000)

Pada awal tahun 2012, berdasarkan kondisi yang membaik di pasaran untuk teknologi minyak serpih (shale oil), Lerch mengukur kembali jumlah terpulihkan dari paten menjadi \$1.750.000. Dalam hal ini, PT. Indonesia Emas membalikkan sebagian rugi penurunan nilai tersebut dengan jurnal berikut.

Paten (\$1.750.000-\$1.600.000)	150.000
Pemulihan Rugi Penurunan Nilai	150.000

Pemulihan rugi penurunan nilai dilaporkan dalam bagian "Pendapatan dan beban lain-lain dari laporan laba rugi. Jumlah tercatat paten sekarang adalah \$1.750.000 (\$1.600.000-\$150.000). Dengan asumsi sisa umur paten adalah empat tahun, PT. Indonesia Emas mencatat beban amortisasi sebesar \$437.500 (\$1.750.000 +4) pada 2012.

3) Penurunan Nilai Aset Takberwujud dengan Umur Manfaat Tidak Terbatas Selain Goodwill

Perusahaan wajib melakukan uji penurunan nilai terhadap aset takberwujud yang memiliki umur manfaat tidak terbatas, termasuk goodwill, setiap tahun. Proses pengujian untuk aset takberwujud yang umur manfaatnya tidak terbatas (selain goodwill) dilakukan dengan cara yang sama seperti pada aset takberwujud yang memiliki umur manfaat terbatas, yaitu dengan membandingkan nilai tercatat aset dengan jumlah yang dapat dipulihkan (recoverable amount). Jika nilai

yang dapat dipulihkan lebih rendah dari nilai tercatat, maka selisihnya diakui sebagai rugi penurunan nilai.

Sebagai contoh, **Arcon Radio** membeli **lisensi penyiaran** senilai **\$2.000.000**. Lisensi tersebut dapat diperpanjang setiap 10 tahun selama perusahaan mematuhi peraturan dan tetap memberikan layanan sesuai ketentuan dari Komisi Komunikasi Pemerintah (GCC). Arcon telah memperbarui lisensinya dua kali dengan biaya yang sangat kecil, dan karena perusahaan memperkirakan manfaat ekonomi dari lisensi tersebut akan terus berlanjut tanpa batas waktu, maka lisensi tersebut dikategorikan sebagai aset takberwujud dengan umur manfaat tidak terbatas.

Namun, kemudian GCC mengubah kebijakan dengan memutuskan bahwa lisensi akan dilelang kepada penawar tertinggi, bukan lagi diperpanjang secara otomatis. Berdasarkan hasil lelang lisensi serupa, Arcon memperkirakan bahwa nilai wajar dikurangi biaya penjualan (jumlah terpulihkan) dari lisensi tersebut kini hanya sebesar \$1.500.000. Akibatnya, Arcon harus mengakui **rugi penurunan nilai sebesar \$500.000**, yang merupakan selisih antara nilai tercatat (\$2.000.000) dan jumlah terpulihkan (\$1.500.000).

1. Nilai tercatat lisensi penyiaran	\$ 2.000.000
2. Jumlah terpulihkan (berdasarkan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual)	(1.500.000)
3. Kerugian atas penurunan penilaian	\$ 500.000

4) Penurunan Nilai Goodwill

Waktu pelaksanaan uji penurunan nilai untuk goodwill sama seperti untuk aset takberwujud dengan umur manfaat tidak terbatas, yaitu dilakukan setidaknya satu kali setiap tahun. Namun, karena goodwill tidak menghasilkan arus kas secara mandiri melainkan bersama dengan aset lain, maka pengujian penurunan nilainya dilakukan berdasarkan unit penghasil kas (cash-generating unit) tempat goodwill tersebut dialokasikan. Unit penghasil kas merupakan kelompok aset terkecil yang dapat diidentifikasi dan mampu menghasilkan arus kas secara independen dari aset lainnya. Berdasarkan standar IFRS, ketika perusahaan mencatat goodwill dari hasil kombinasi bisnis, goodwill tersebut harus dialokasikan pada unit penghasil kas yang diharapkan

akan memperoleh manfaat dari sinergi dan keuntungan yang timbul dari kombinasi bisnis tersebut. Sebagai contoh, Kohlbuy Corporation memiliki tiga divisi dan empat tahun yang lalu membeli salah satu divisi bernama Pritt Products dengan harga \$2.000.000. Namun, divisi tersebut mengalami kerugian selama tiga kuartal terakhir. Oleh karena itu, manajemen Kohlbuy melakukan uji penurunan nilai tahunan terhadap divisi Pritt sebagai unit penghasil kas. Nilai aset bersih divisi tersebut termasuk goodwill sebesar \$900.000 yang berasal dari akuisisi sebelumnya. Setelah dilakukan penilaian, jumlah yang dapat dipulihkan (recoverable amount) untuk divisi Pritt diperkirakan sebesar **\$2.800.000** berdasarkan nilai pakainya. Karena nilai yang dapat dipulihkan lebih tinggi daripada nilai tercatat aset bersih, tidak ada penurunan nilai yang perlu diakui oleh perusahaan.

E. Jenis Jenis Aset Tak Berwujud

1. Aset Tak Berwujud Terkait Pelanggan

Aset takberwujud terkait pelanggan merupakan hasil dari interaksi dengan pihak luar. Contohnya termasuk daftar pelanggan, pesanan atau backlog produksi, dan hubungan pelanggan kontraktual maupun nonkontrak. Untuk mengilustrasikan, asumsikan bahwa Green Market Inc. memperoleh daftar pelanggan dari surat kabar besar seharga €6.000.000 pada tanggal 1 Januari 2011. Database pelanggan ini termasuk informasi narna, kontak, riwayat pesanan, dan informasi demografis.

2. Aset Tak Berwujud Terkait Artistik

Aset takberwujud terkait artistik mencakup hak kepemilikan atas drama, karya sastra, karya musik, gambar, foto, dan video dan materi audio visual lainnya. Hak cipta melindungi hak-hak kepemilikan tersebut. Hak cipta (copyright) adalah hak yang diberikan oleh pemerintah kepada semua penulis, pelukis, musisi, pemahat, dan seniman lainnya atas kreasi dan ekspresi mereka. Hak cipta diberikan selama umur kreator/pencipta ditambah 70 tahun. Hak tersebut memberikan hak eksklusif untuk mereproduksi dan menjual sebuah karya seni atau publikasi kepada pemilik atau ahli warisnya. Hak cipta tidak dapat diperbarui.

3. Aset Tak Berwujud Terkait Kontrak

Aset takberwujud terkait kontrak mencerminkan nilai dari hak yang timbul dari perjanjian kontrak. Contohnya adalah perjanjian waralaba. Waralaba (franchise) adalah perjanjian kontraktual di mana pemilik waralaba (franchisor) memberikan kepada pembeli waralaba (franchisee) atas hak untuk menjual produk atau jasa tertentu, untuk menggunakan merek dagang atau nama dagang tertentu, atau untuk menjalankan fungsi tertentu, biasanya dalam wilayah geografis yang ditentukan. Keseharian kita berurus dengan banyak contoh waralaba dealer Toyota (JPN), restoran McDonald (AS), toko ritel Gucci (ITA), dan distribusi Budweiser ABInBev (BEL) merupakan contoh dari waralaba.

4. Aset Tak Berwujud Terkait Teknologi

Aset takberwujud terkait teknologi berhubungan dengan inovasi atau kemajuan teknologi. Contoh aset ini misalnya teknologi yang dipatenkan dan rahasia dagang yang diberikan oleh badan pemerintah. Di banyak negara, paten (patent) memberikan hak kepada pemegang hak eksklusif untuk menggunakan, memproduksi, dan menjual produk atau proses untuk jangka waktu 20 tahun tanpa campur tangan atau pelanggaran oleh pihak luar. Perusahaan seperti Merck (AS) dan Canon (JPN) didirikan melalui paten dan dibangun di atas hak eksklusif yang diberikan. Dua jenis utama paten adalah paten produk, yang mencakup produk secara fisik, dan paten proses, yang mengatur proses pembuatan produk.

F. Studi Kasus

Studi Kasus: **Goodwill Tokopedia dan Kerugian Rp90 Triliun GOTO**
PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk (GOTO) mencatat kerugian total Rp90,3 triliun pada tahun 2023. Sekitar Rp78,8 triliun dari kerugian tersebut berasal dari pembalikan (penyesuaian) Goodwill terkait divestasi (kehilangan pengendalian) atas Tokopedia kepada TikTok (ByteDance).

1. Mengapa peristiwa kehilangan pengendalian atas Tokopedia oleh GOTO memicu beban penyesuaian/penghapusan Goodwill (Rp78,8 triliun)? Hubungkan dengan konsep Penurunan Nilai

- (Impairment) dan Jumlah yang Dapat Dipulihkan (*Recoverable Amount*) dalam PSAK 19.
2. Jelaskan mengapa kerugian sebesar Rp78,8 triliun ini disebut sebagai kerugian "Non-Tunai" dan bagaimana hal ini memengaruhi interpretasi kinerja GOTO secara keseluruhan.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Secara keseluruhan, perlakuan akuntansi untuk aset jangka panjang yang tidak memiliki wujud fisik diatur dalam dua standar utama. Aset Tak Berwujud (PSAK 19 Revisi 2018) adalah aset non-moneter yang dapat diidentifikasi, tidak berbentuk fisik, namun memberikan manfaat ekonomi dalam jangka panjang bagi entitas. Perlakuan pencatatannya tergantung pada umur manfaat: aset berumur terbatas harus dialokasikan biayanya secara sistematis melalui amortisasi, sedangkan aset berumur tidak terbatas (seperti *goodwill*) tidak diamortisasi, tetapi wajib menjalani uji penurunan nilai (*impairment test*) minimal setahun sekali.

Penurunan nilai diakui jika nilai tercatat aset melampaui jumlah yang dapat dipulihkan. Di sisi lain, Aset Tidak Lancar yang Dimiliki untuk Dijual diatur oleh PSAK 58, yang mencakup aset yang tidak lagi digunakan dalam operasi dan telah disiapkan untuk dijual, di mana penjualan tersebut sangat mungkin terjadi dalam waktu dekat. Setelah diklasifikasikan, aset ini diukur pada nilai yang lebih rendah antara nilai tercatat atau nilai wajar dikurangi biaya penjualan, dan yang terpenting, penyusutan atau amortisasiya dihentikan.

4.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, perusahaan perlu memastikan bahwa mereka secara cermat mematuhi standar ini. Disarankan bagi entitas untuk mempertahankan dokumentasi yang kuat terkait penilaian aset tak berwujud yang dibuat sendiri, terutama biaya penelitian dan pengembangan (R&D).

Selain itu, konsistensi dalam melaksanakan uji penurunan nilai *goodwill* pada unit penghasil kas (UPK) harus dijaga ketat setiap tahun

untuk mencerminkan nilai wajar aset. Terkait PSAK 58, manajemen harus memastikan kriteria "sangat mungkin dijual" terpenuhi sebelum reklasifikasi untuk menghindari perubahan rencana yang dapat membingungkan pelaporan keuangan. Terakhir, untuk pengembangan penelitian, disarankan adanya studi lanjutan yang mengevaluasi dampak finansial dan operasional dari pengakuan rugi penurunan nilai yang bersifat non-tunai terhadap kinerja perusahaan dan persepsi pasar.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2018). Akuntansi Keuangan Menengah: Edisi IFRS. Jakarta: Salemba Empat.
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia. (2016). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 58 Revisi: Aset Tidak Lancar yang Dikuasai untuk Dijual dan Operasi yang Dihentikan*. Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia. (2015). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 19 Revisi: Aset TakBerwujud*. Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia.